

p-ISSN 2656-0232
e-ISSN 2656-3509

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang

MELAYU ARTS AND PERFORMANCE JOURNAL



MAPJ

Volume 02

Nomor 1

Halaman
1 - 136

Edisi
April 2019

p-ISSN 2656-0232
e-ISSN 2656-3509

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang
**MELAYU ARTS AND
PERFORMANCE
JOURNAL**

Pelindung

Prof. Dr. Novesar Jamarun, M.S.
(Rektor ISI Padangpanjang)

Penanggung Jawab

Dr. Asril, S.S.Kar.,M.Hum. (ISI Padangpanjang)

Ketua Penyunting

Dr. Sahrul N, S.S.,M.Si. (ISI Padangpanjang)

Sekretaris Penyunting

Dr. Marta Rosa, S.Sn.,M.Hum. (ISI Padangpanjang)

Editor

Dr. Andar Indra Sastra, S.Sn.,M.Hum. (ISI Padangpanjang)
Dr. Wilma Sriwulan, M.Hum. (ISI Padangpanjang)
Dr. Arthur S Nalan, S.Sen.,M.Hum. (ISBI Bandung)
Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang (ITB Bandung)
Dr. Dr. G. R. Lono Simatupang, MA (UGM Yogyakarta)

Tata Letak dan Desain Grafis

Anin Ditto

Sekretariat

Yesi Noviyanti
Rahmadhani
Eka Deswira
Zumardi
Nurul Fatma
Budi Setiawan

Alamat Redaksi

Gedung Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jalan Bahder Johan No.35 Padang Panjang 27128 Sumatera barat
Telp. (0752) 82077, 082218140922, email: redaksimapj@isi-padangpanjang.ac.id
www.journal.isi-padangpanjang.ac.id

Ilustrasi cover depan:

Gambar 1 dari artikel Taufik Robiansyah (Kiri atas), Gambar 10 dari artikel Misradona (Kanan atas),
Gambar 4 dari artikel Lovia Triyuliani (Tengah bawah),

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang
**MELAYU ARTS AND
PERFORMANCE
JOURNAL**

Vol. 2, No. 1, April 2019

1. *Payah Lalok: Komposisi Musik Aleatoric dalam Format Orkestra.* **Anggra Dinata, Asep Saepul Haris, Martarosa** (Halaman 1-14)
2. Menggali Falsafah *Hidop Orang Basudara* dari Melodi *Bakubae* (Perdamaian) – Lagu *Gandong di Maluku.* **Dewi Tika Lestari** (Halaman 15-25)
3. Ideologi Capaian Estetik dalam Pertunjukan Teater Muhammad Kafrawi. **Fitri Rahmah, Andar Indra Sastra, Sahrul N** (Halaman 26-38)
4. Perubahan Teks *Pasambahan* dari Ritual Adat ke Pertunjukan Tari Penyambutan Tamu. **Jonni** (Halaman 39-50)
5. Komposisi Bakonsi Ate Kowo. **Kharisma, Rafiloza, Andar Indra Sastra** (Halaman 51-60)
6. *Mutualisme* Sebuah Karya Tari Yang Terinspirasi dari Fenomena Sosial Masyarakat Pengguna Jamban di Muara Bungo. **Lovia Triyuliani, Susas Rita Loravianti, Zainal Warhat** (Halaman 61-73)
7. Makna Simbolis Tari Alang Suntieng Baringin di Nagari Simawang Kabupaten Tanah Datar. **Misradona, Erlinda, Wilma Sriwulan**(Halaman 74-89)
8. Hibriditas Lagu Pop Daerah Jambi dalam Album Jambi Kreasi Baru. **Rangga Sonata Weri, Asril, Martarosa** (Halaman 90-103)
9. About The Festival “Sharq Taronalari” in Samarkand. **Shomurotova Mokhichekhra** (Halaman 104-108)
10. Keberadaan Tari Barabah Mandi pada Masyarakat Jorong Sungai Dadok Kenagarian Kototinggi Kecamatan Gunung *Omeh* Kabupaten Limapuluh Kota. **Taufik Robiansyah, Erlinda, Rasmida** (Halaman 109-118)
11. History Of Uzbek Makom. **Ulasheva** (Halaman 119-123)
12. Tubuh Sebagai Dialektika Peristiwa dalam Pertunjukan Kamar Mandi Kita Karya Yusril Katil Ditinjau dari Simiotika. **Yhovy Hendrica Sri Utami, Sahrul N, Rosta Minawati** (Halaman 124-136)
13. Perkembangan Kesenian Warak Dugder Di Kota Semarang Melalui Apropriasi Budaya. **Rr. Paramitha Dyah Fitriasari dan Maharani Hares Kaeksi** (Halaman 137-148)

KEBERADAAN TARI BARABAH MANDI PADA MASYARAKAT JORONG SUNGAI DADOK KENAGARIAN KOTOTINGGI KECATAN GUNUNG *OMEH* KABUPATEN LIMAPULUH KOTA

Taufik Robiansyah, Erlinda, Rasmida
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang
E-mail : robiansyahtaufik9@gmail.com
HP. +62 852-6482-6542

ABSTRACT

This study aims at discussing about the existense of 'Barabah Mandi' dance in Lima Puluh Kota on mount omeh in Sungai Dadok, Kototinggi village, Gunung Omeh sub-district, Lima Puluh Kota district. The method used in this research was qualitative research, specifically, descriptive analysis. All data obtained, both written data and data from the field, has been collected and described, then analyzed according to the research problems that have been formulated. Theories used in this research refer to the existing theory by Y. Sumandiyo Hadi and thefunctional theory by Molinowski. The 'Barabah Mandi' dance still exists within its local community, and is often performed by women aged fifty until sixty five years and above.

Keywords : *Existence, Barabah Mandi dance, movement, Sungai Dadok*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang Keberadaan tari Barabah Mandi di Jorong Sungai Dadok Kenagarian Kototinggi Kecamatan Gunung *Omeh* Kabupaten Lima Puluh Kota. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, yaitu seluruh data yang diperoleh baik data tertulis maupun data di lapangan dihimpun dan dijabarkan kemudian dianalisis sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori keberadaan oleh Y Sumandiyo Hadi, Selanjutnya teori fungsi oleh Molinowski. Tari Barabah Mandi sampai sekarang masih tetap eksis di tengah masyarakat pendukungnya, yang ditarikan oleh ibu-ibu berumur lima puluh sampai enam puluh lima tahun ke atas.

Kata Kunci: Keberadaan, Tari Barabah Mandi, gerak, Sungai Dadok.

1. PENDAHULUAN

Sungai Dadok merupakan salah satu Jorong yang terdapat di Kenagarian Kototinggi kecamatan Gunung Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Di Jorong Sungai Dadok Memiliki beraneka ragam bentuk kesenian di antaranya, Randai, Tari Mak Inang Pulau Kampai dan Tari Barabah Mandi. Tari Barabah Mandi adalah salah satu tarian tradisional yang masih diakui keberadaannya oleh masyarakat Jorong Sungai Dadok.

Tari Barabah Mandi di Jorong sungai Dadok sudah ada sejak tahun 1970-an, tidak tahu siapa penciptanya. dan tari Barabah Mandi dahulunya sering ditampilkan untuk hiburan semata khususnya pada masyarakat di Jorong Sungai Dadok pada acara panggung sandiwara, pernikahan, dan hari raya islam, sampai saat ini tari Barabah Mandi masih di tampilkan. Tari Barabah Mandi ini terinspirasi dari salah satu cerita rakyat di Jorong Sungai Dadok yaitu tentang percintaan sepasang kekasih yang saling mencintai, kemudian gadis tersebut ditinggalkan oleh kekasihnya pergi merantau, laki-laki tersebut menitipkan sebuah cincin kepada gadis yang ditinggalkan dan cincin itu sebagai pengikat hubungan mereka. Gadis tersebut selalu menanti sang pujaannya ditepi sungai. judul tari tersebut diambil dari nama gadis yang ditinggalkan oleh kekasihnya tersebut yaitu Barabah. (wawancara dengan Yerlita, 54 tahun, 2017)

Tari Barabah Mandi terdiri dari tiga bagian yaitu pertama menceritakan tentang percintaan Barabah dan keka-

sihnya. Bagian kedua menceritakan tentang Barabah ditinggal oleh kekasihnya merantau. Bagian tiga, kekasihnya pulang merantau tetapi Barabah tidak ada lagi di kampung halaman karena dibawa oleh keluarganya dan akhirnya cinta mereka tidak dapat bersatu.

Sumandiyo Hadi mengatakan bahwa Konsep-konsep garapan tari yang meliputi aspek-aspek atau elemen Koreografi Tari Barabah Mandi antara lain: Gerak Tari, RuangTari, Tari, Iringaan Musik Tari, Judul Tari, Tema Tari, Tipe/Jenis/SifatTari, mode atau cara penyajian, serta jumlah penar, jenis kelamin, dan postur tubuh. Teori ini mempelajari mengenai aspek-aspek dasar koreografi kelompok (Sumandiyo Hadi, 2003). Berkaitan dengan teori tersebut Tari Barabah Mandi memiliki beberapa elemen antara lain Penari, gerak, musik, tema, rias, kostum dan lain-lain. Tari Barabah Mandi mempunyai sembilan orang penari yang terdiri dari satu orang laki-laki dan delapan orang perempuan. Penari tersebut sudah lanjut usia, antara umur 50-70an. Adapun gerak yang terdapat pada tari Barabah Mandi antara lain, *lapeh salendang, lapeh baju, lapeh galang, lapeh subang, sibua aia, menyelam, manjapuik, bamanuang, berenang, main layang-layang*. Kostum dan rias yang digunakan dalam pertunjukan tari barabah mandi dahulunya tidak menggunakan kostu seragam melainkan baju yang di kenakan adalah baju sehari-hari dan tidak menggunakan rias. Tetapi pada saat sekarang penari Barabah Mandi memakai baju kurung kreasi dan kain songket. Rias yang

digunakan rias cantik panggung dan musik pengiring tari yaitu musik rekaman.

2. STUDI LITERATUR

Sebelum membahas bentuk pertunjukan Tari Barabah Mandi, terlebih dahulu diketahui apa yang dikatakan dengan bentuk. Bentuk adalah wujud, rupa, dan sebagainya (Peter Salim, 1991). Selanjutnya Gendon Humardani juga mengatakan bahwa bentuk atau wujud sebagai karya seni tari merupakan kesatuan dari bentuk fisik dan isi, bentuk fisik adalah bentuk yang dapat ditangkap dari panca indra (9 elemen tari) (Gandon Umar, 1990). Sejalan dengan itu A.A. Djelantik (1990) mengatakan bahwa, bentuk adalah unsur-unsur dasar dari semua perwujudan dalam seni.

Tari sebagai salah satu perwujudan dari seni, juga memiliki bentuk-bentuk tertentu. Terciptanya bentuk tari oleh seorang penata tari sehingga dapat dinikmati penonton dilakukan melalui proses penyusunan bagian-bagian menjadi satu bentuk yang disebut tari. Bentuk tari adalah hasil jalinan antar elemen ekspresi atau sebuah perwujudan konkrit melalui bentuk ini adalah penonton dapat menghayati isi tarian, isi dan bentuk dalam sebuah komposisi tari mempunyai peranan yang sama penting (Sal Murgiyanto, 1990).

Bagaimanapun juga, sebuah tari merupakan sebuah kesatuan dari berbagai unsur, hal ini seiring dengan pendapat Soedarsono yang mengatakan bahwa, elemen-elemen dasar terbentuk tari diantaranya Gerak, kostum, penari,

musik, rias, properti, lampu, pola lantai, dan tempat pertunjukan (Soedarsono, 1977). Begitu juga dengan Tari Barabah Mandi yang berkembang di daerah Jorong Sungai Dadok, juga memiliki elemen-elemen yang terdiri dari Gerak, Penari, Tata Rias, Kostum, Properti, Musik, dan Tempat Pertunjukan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu¹. Pada dasarnya metode penelitian adalah suatu teknik atau cara untuk mencapai tujuan penelitian dalam mencari jawaban-jawaban yang muncul dalam rumusan masalah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian secara kualitatif, Bondan dan Taylor (Lexy J. Moleong, 2002) menjelaskan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan analisis dimana dengan melakukan deskriptif, diperoleh gambaran menyeluruh terhadap pokok permasalahan di lapangan. Sedangkan metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Muhammad Nasir, 1988).

Jadi dengan demikian penelitian kualitatif dengan metode deskriptif

¹ Lexy j Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: penerbit P. T Remaja Rosdakarya, 1996. p. 67.

adalah suatu jenis penelitian untuk membuat gambaran dan lukisan suatu keadaan yang bersifat sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti.

4. Pembahasan

4.1 Asal Usul Tari Barabah Mandi

Tari Barabah Mandi merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada pada masyarakat Jorong Sungai Dadok, judul tari ini diambil dari nama gadis yang bernama Barabah. Barabah pada masyarakat Jorong Sungai Dadok di kenal sebagai seorang gadis desa yang anggun dan cantik. Dikisahkan bahwa barabah telah memiliki hubungan asmara dengan pemuda Jorong Sungai Dadok tetapi hubungan asmara Barabah tidak berlangsung lama. Karena didalam perjalanan asmara ini disampaikan bahwa mereka berpisah karena sang pujaan Barabah pergi merantau. Setelah kepergian sang pujaan merantau Barabah sangat bersedih hati karena kabar tidak kunjung datang dari rantau. Hingga pada akhirnya Barabah dibawa pergi keluarganya ke daerah lain meninggalkan kampung Jorong Sungai Dadok.

Cerita Barabah dan kekasihnya diwujudkan ke dalam sebuah sendratari yang diberi nama oleh masyarakat Jorong Sungai Dadok tari Barabah Mandi. Dalam tari diceritakan bahwa Barabah sangat bahagia dengan kekasihnya. Hal ini digambarkan pada bagian satu yang mana mereka mandi bersama di danau dan mereka mengikat janji untuk selalu bersama yang disimbolkan dengan sebuah cincin. Selanjutnya pada

bagian kedua pada pertunjukan tari Barabah Mandi menceritakan kesedihan Barabah namun kesedihan Barabah tidak berlangsung lama karena Barabah selalu dihibur oleh teman dan saudaranya. Pada akhir pertunjukan tari Barabah Mandi dikisahkan bahwa kekasih Barabah pulang dari rantau, dan berharap dapat bertemu dengan sang pujaan hatinya yaitu Barabah. Tetapi kekasih Barabah sangat kecewa di karenakan Barabah tidak tinggal lagi di Jorong Sungai Dadok. Pada akhirnya Barabah dan kekasihnya tidak dapat bersatu untuk selama-lamanya.

Ide gagasan penciptaan tari Barabah Mandi bersumber pada cerita rakyat. Dari kisah percintaan serta perjalanan asmara yang dimiliki oleh Barabah dan kekasihnya, maka terciptalah tari Barabah Mandi di tengah masyarakat Jorong Sungai Dadok. Penciptaan tari ini bertujuan untuk melestarikan cerita rakyat yang ada pada masyarakat Jorong Sungai Dadok sehingga tidak mengalami kepunahan.

4.2 Keberadaan Tari Barabah Mandi pada Masyarakat Sungai Dadok

Tari Barabah Mandi sudah ada sejak tahun 1970-an dan tidak tahu siapa penciptanya. Menurut Saswardani tari Barabah Mandi dahulunya diajarkan oleh seorang guru Sekolah Dasar yaitu Asniar (Alm) yang berasal dari kota Bukittinggi yang pindah ke Jorong Sungai Dadok pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia 22 Desember 1948-13 Juli 1949, dipimpin oleh Syafruddin Prawiranegara yang di sebut cabinet darurat. Pada masa itu Asniar

(Alm) melarikan diri ke Kototinggi bersama kakaknya Palindi, setelah menetap di Jorong Sungai Dadok Asniar mengabdikan diri menjadi seorang guru Sekolah Dasar Negeri 02 Koto Tinggi. Asniar juga memiliki bakat kesenian di bidang seni tari. Kepiawaian Asniar (Alm) dalam menari membuat dia digemari oleh muridnya kemudian Asniar mengajarkan beberapa tarian salah satunya Tari Barabah Mandi.

Tari Barabah Mandi ini terinspirasi dari salah satu cerita rakyat di Jorong Sungai Dadok yaitu tentang percintaan sepasang kekasih yang saling mencintai, kemudian gadis tersebut ditinggalkan oleh kekasihnya pergi merantau, laki-laki itu menitipkan sebuah cincin kepada gadis yang ditinggalkan dan cincin itu sebagai pengikat hubungan mereka. Gadis tersebut selalu menanti sang pujaannya ditepi danau. Judul tari diambil dari nama gadis yang ditinggalkan oleh kekasihnya merantau yaitu Barabah (Wawancara, Saswardani, Juli 2017).

Tari Barabah Mandi pada acara pekan budaya payakumbuh di pelataran kantor bupati tanjung pati. Selanjutnya eksistensi tari barabah mandi diteruskan hingga saat ini. Tari Barabah Mandi sangat eksis di kalangan masyarakat Jorong Sungai Dadok sehingga tari ini sering ditampilkan di acara hiburan seperti panggung sandiwara, Hari Kemerdekaan Indonesia, Hari Raya Idul Fitri dan acara-acara lainnya.

Tari merupakan salah satu perwujudan dari seni, kesenian juga mempunyai peranan tertentu di dalam masyarakat tempat kesenian itu tumbuh

dan berkembang. Kesenian tradisi akan terus hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat apabila masih ada masyarakat pendukungnya. Tari dan masyarakat mempunyai hubungan yang sangat erat antara satu sama lain. Sesuai dengan pendapat Umar Kayam yang menjelaskan bahwa kesenian itu juga tidak akan lepas dari ungkapan kreatifitas dari budaya yang tidak pernah berdiri sendiri tanpa ada masyarakat (Umar Kayam, 1981). Budaya dan masyarakat menjadi satu kesatuan sistem yang saling menopang sehingga budaya dapat bertahan di tengah masyarakat.

Tari Barabah Mandi yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat sungai dadok merupakan bentuk kreativitas masyarakat dalam berbudaya. Masyarakat Jorong Sungai Dadok juga mulai menyadari dan menganggap kesenian tersebut telah menjadi miliknya. Sebagaimana halnya Tari Barabah Mandi dalam lingkungan Jorong Sungai Dadok dapattumbuh dan berkembang tarian yang tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat. Erlinda menjelaskan bahwa tari diciptakan dalam suatu lingkungan tertentu, maka nilai kehadirannya tergantung pada lingkungan tersebut (Erlinda, Padangpanjang).

Hal tersebut dapat dilihat pada masyarakat Jorong Sungai Dadok yang menumbuhkan kembangkan kesenian tradisi di daerah mereka serta peran dari masyarakat pendukung lainnya. Keberadaan sebuah kesenian tradisi sangat ditentukan oleh fungsi kesenian tersebut dalam masyarakat pendukungnya.

Jika sebuah kesenian tradisi masih berfungsi di dalam masyarakatnya, maka keberadaannya juga akan terjaga dengan baik, dan sebaliknya. Lenyapnya keberadaan sebuah kesenian tradisi, seringkali dikarenakan tidak berfungsi di dalam masyarakat pendukungnya (Erlinda, Padangpanjang).

Fungsi sebuah kesenian termasuk Tari Barabah Mandi tidak terlepas dari peran serta masyarakat pendukungnya, karena Tari Barabah Mandi ditampilkan hanya untuk hiburan semata untuk memuaskan naluri masyarakat terhadap kesenian mereka. Sebagaimana pemikiran yang dikemukakan oleh Malinowski yaitu teori tentang fungsi, unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks. Teori ini berpendirian sebagai aktivitas kebudayaan bermaksud untuk memuaskan sesuatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Malinowski, 1980).

Menurut keterangan yang diperoleh dari nara sumber bahwa, masyarakat Jorong Sungai Dadok menerima tari Barabah Mandi sebagai kesenian tradisi yang ditampilkan pada acara-acara sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal demikian dapat dibuktikan dengan seringnya ditampilkan Tari Barabah Mandi pada berbagai bentuk acara seperti perayaan Idul Fitri, perayaan 17 Agustus, acara adat, dan acara hari besar lainnya. Sebagai sebuah ungkapan, tari menghasilkan nilai-nilai kreatif yang tidak terlepas dari masyarakat pendukung, rutinitas, maupun lingkungan sendiri, sebagaimana yang diungkapkan

oleh Salmurgianto bahwa salah satu sifat yang dapat disebutkan dari orang-orang kreatif adalah peka terhadap lingkungan (Salmurgianto, 1992). Dalam hal ini dapat dilihat bahwa proses terjadinya Tari Barabah Mandi sebagai sebuah kesenian tradisi, tidak terlepas dari kehidupan masyarakat dan lingkungannya, sesuai dengan pepatah Minangkabau *alam takambang jadi guru* (wawancara Nurul, 2016). Terciptanya Tari Barabah Mandi sebagai suatu bentuk tarian tradisi yang mencerminkan keadaan alam dan sosial masyarakat Jorong Sungai Dadok.

Gerak merupakan bagian penting sebagai media ungkap tari, karena geraklah yang memberikan bentuk sekaligus juga dapat mengukur nilai-nilai keindahan dari tari, dan sejauh mana gerak yang bisa mewakili dari maksud yang ingin di sampaikan melalui tari. Hal ini seiring dengan pendapat Hawkins dalam Y. Sumandiyo Hadi mengatakan bahwa gerak sebagai materi tari adalah suatu esensi yang tumbuh dari kehidupan dan merefleksikan kehidupan (Hawkins, 2003).

Sesuai dengan pendapat di atas, gerak Tari Barabah Mandi dilahirkan dari pengeksploasian gerak Melayu. Kehidupan sosial sehari-hari masyarakat Jorong Sungai Dadok tergambar di dalam Tari Barabah Mandi yang mengikuti aktivitas Seperti Mandi, Berinteraksi, Bermain dan lain-lain. Pada umumnya gerak-gerak tari barabah mandi merupakan gerak imitative atau peniruan aktivitas alam dan manusia.

Tari Barabah Mandi memiliki 10 gerak dasar yang menirukan aktivitas

sehari-hari masyarakat setempat, yaitu Gerak *lapeh baju*, Gerak *lapeh selendang*, Gerak *lapeh galang*, Gerak *manjapuik*, Gerak memberi cincin, Gerak Menghibur, Gerakmain layang-layang, Gerak menyelam dan Gerak *simbua aia*. Gerak-gerak tersebut distilirisasikan secara sederhana sesuai dengan kemampuan ilmu seniman pada saat itu. Kesepuluh gerak dasar ini ditarikan secara berulang-ulang dengan pola lantai yang berbeda.

Adapun Gerak-gerak yang terdapat pada tari barabah mandi diantaranya; 1) Gerak *malenggang* yaitu gerak yang menggambarkan kebahagiaan Barabah dan kekasihnya pergi mandi ke danau dengan gerak melenggang; 2) Gerak *lapeh galang* yaitu gerak yang menggambarkan Barabah sedang melepaskan gelang pada saat mau mandi di danau bersama kekasihnya dengan ekspresi gembira; 3) Gerak *menjapuik* yaitu gerak yang menggambarkan Barabah di jemput oleh kekasihnya pergi mandi ke danau dengan ekspresi gembira; 4) Gerak memberi cincin yaitu gerak yang menggambarkan proses pemberian cincin, dimana Barabah di beri cincin oleh kekasihnya sebagai pengikat hubungan mereka sebelum kekasih Barabah pergi merantau; 5) Gerak menghibur yaitu gerak yang menggambarkan tentang teman Barabah yang menghibur Barabah karena sedih di tinggal oleh kekasihnya merantau; 6) Gerak main layang-layang yaitu gerak yang menggambarkan kekasih Barabah pulang kekampung dengan ekspresi bahagia dengan bermain layang-layang; 7) Gerak *lapeh baju* yaitu gerak yang menggambarkan Barabah sedang

membuka bajunya ketika mau mandi di danau; 8) Gerak *Lapeh Selendang* yaitu gerak yang menggambarkan Barabah membuka selendang sebelum mandi di danau dengan ekspresi gembira; 9) Gerak *Bamanung* yaitu gerak yang menggambarkan tentang kesedihan Barabah ketika di tinggal oleh kekasihnya merantau; 10) Gerak *lapeh subang* yaitu gerak yang menggambarkan Barabah melepaskan subang saat hendak mandi di danau; dan 11) Gerak *Simbua Aia* yaitu gerak yang menggambarkan kebahagiaan Barabah dengan kekasihnya mandi di danau sambil bersenda gurau dengan menyembur air.

Berhasil atau tidaknya sebuah pertunjukan tari, salah satunya tergantung kepada kepiawaian penari di dalam membawakan tari tersebut. Nalan Athur Smengatakan bahwa peran penari sebagai media ungkap tari, sangat tepat jika sang penari disebut sebagai ujung tombak, yang berada di garis depan yang berhadapan langsung dengan penonton (Athur S Nalan, 1996). Sama halnya dengan penari Barabah Mandi, selalu sukses menampilkan pertunjukan Tari Barabah Mandi untuk menghibur penonton yang menonton pertunjukan tari.

Penari Barabah Mandi memiliki keunikan tersendiri yaitu penari Barabah Mandi secara dominan sudah lanjut usia dikarenakan belum ada regenerasi penerus. Penari Barabah Mandi ditarikan oleh sembilan yang terdiri dari penari seorang laki-laki dan delapan penari perempuan. Dengan demikian Tari Barabah Mandi dapat dikatakan tari berkelompok. Hala ini sesuai dengan pendapat Soedarsono yang mengatakan

bahwa tari dapat di golongan menjadi tiga bagian, yaitu tari tunggal (solo), tari duet (berpasangan) dan tari berkelompok (Soedarsono, 1997).



Gambar 1.

Penari Barabah Mandi yang Terdiri dari Delapan Orang Penari Wanita di Dalam Poto Ini Terlihat Penari Sedang Menarikan Tari Barabah Mandi pada Acara Malam Keakraban (Dokumentasi Taufik Robiansyah, 2016)



Gambar 2.

Sepasang Penari Tari Barabah Mandi yang Terdiri dari Menari Bersama yang Menggambarkan Barabah dan Kekasihnya Pergi Mandi ke Danau dan Poto Ini Diambil pada Saat Acara Malam Keakraban (Dokumentasi Taufik Robiansyah, 2016)

Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian wajah. Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan atau menentukan watak di atas pentas, tata rias adalah seni menggunakan alat-alat kosmetika untuk mewujudkan karakter

wajah dengan memberikan perubahan pada para pemain di atas panggung dengan suasana yang sesuai dan wajar (<http://.Tata Rias dan Busana.go.id>).

Kostum merupakan salah satu unsur artistik yang sangat mendukung pertunjukan sebuah tari, sehingga dapat menghidupkan dan menambah keindahan dari bentuk tari yang di tampilkan. Sejalan dengan itu Daryusti mengatakan bahwa, fungsi kostum dalam tari adalah dapat mewujudkan bentuk personifikasi peranan karena, kostum dalam tari mempunyai fungsi yang sangat penting. Dengan begitu, kostum tidak dapat di tinggalkan dalam pertunjukan sebuah tari (Daryusti, 2003). Begitu juga kostum yang digunakan dalam tari Barabah Mandi yaitu baju kurung kreasi dan songket serta penutup kepala berupa *tingkuluak*. Selanjutnya menggunakan assesoris berupa kalung, gelang dan cincin. Sedangkan pada penari laki-laki menggunakan baju saten hitam, sesamping merah dan ikat pinggang serta destar sebagai penutup kepala.



Gambar 3.

Kostum dan Aksesoris yang Digunakan pada Pertunjukan Tari Barabah Mandi (Dokumentasi Taufik Robiansyah, 2016)



Gambar 4.

Kostum Penari Laki-Laki Tari Barabah Mandi
(Dokumentasi Taufik Robiansyah, 2016)

Musik sangatlah penting dalam pertunjukan tari, karena musik dapat menambah keutuhan tari, memperjelas tekanan-tekanan gerak, membuat tari lebih bernyawa dan dapat menghidupkan suasana dalam pertunjukan tari. Kehadiran musik dan tari tidak dapat di pisahkan, sebab tari dan musik seiring dan sejalan, sehingga menjadi perpaduan yang harmonis. Soedarsono menjelaskan, bahwa musik dan tari bukan sekedar iringan, musik adalah *partner* tari yang tidak boleh di tinggalkan yang di lahirkan melalui nada, ritme, dan melodi (Soedarsono, 1997).

Menurut Salmurgianto dalam bukunya dasar-dasar koreografi tahun 1986, bahwa musik iringan tari ada dua yaitu: musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang dilahirkan dari suara penari, sedangkan musik eksternal adalah musik yang mengiringi tari itu yang tidak datang dari penarinya (Salmurgianto, 1986). Adapun pendapat para ahli yang terkait dengan Tari Barabah Mandi mengenai musik pengiringi Tari Barabah mandi

yaitu menggunakan musik eksternal berupa musik rekaman.

Pada tahun 1970 Tari barabah mandi menggunakan alat musik pengiring tari seperti gendang, gitar, *biola*, *keyboard*, dan *cello bass*. Tetapi pada saat sekarang hanya menggunakan musik rekaman dikarenakan pemain musiknya sudah banyak yang meninggal dan tidak ada generasi penerus

Tempat pertunjukan adalah tempat menampilkan sebuah pertunjukan kesenian seperti tari, musik, teater, dan pertunjukan lainnya. Adapun tempat pertunjukan tari Barabah Mandi biasanya ditampilkan di lapangan terbuka, karena di lapangan terbuka penonton dapat melihat pertunjukan dari segala arah. Juga tidak menutup kemungkinan tari Barabah Mandi bisa di tampilkan di mana saja, sesuai dengan tempat yang di sediakan panitia pertunjukan. Seperti halnya dengan pertunjukan tari Barabah Mandi yang diadakan dalam rangka memeriahkan hari kemerdekaan Indonesia, Hari Raya Idul Fitri, pesta perkawinan dan acara-acara lainnya.



Gambar 5.

Tempat Pertunjukan Tari Barabah Mandi
(Dokumentasi Taufik Robiansyah, 2016)

5. KESIMPULAN

Tari Barabah Mandi adalah salah satu kesenian tradisi yang hidup dan diakui keberadaannya di Jorong Sungai Dadok Kenagarian Koto Tinggi kecamatan Gunung Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota. sampai saat ini tari Barabah mandi masih eksis, Awalnya tari Barabah Mandi diajarkan oleh Asniar pada tahun 1970-an, Keberadaan tari Barabah Mandi yang tumbuh di Jorong Sungai Dadok sampai sekarang masih tetap dimikmati dikalangan masyarakat terkhusus ibu-ibu lansia 50-60 tahun ke atas. Dahulunya tari ini di tampilkan pada saat acara panggung sandiwara setiap tahunnya tetapi pada saat sekarang, Tari Barabah Mandi pada Masyarakat Jorong Sungai Dadok disajikan sebagai hiburan dalam acara perkawinan, Hari Kemerdekaan Indonesia, Hari Raya Idul Fitri dan hari besar lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, (1990). *Pengantar Ilmu Estetik Jilid1*, STSI Denpasar.
- Salim, Agus. (1994). *Tauhid Taqdir dan Tawakal dalam Buku Sejarah Agama-aga-ma*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Daryusti, (2001). *Kajian Tari Dari Berbagai Segi*. Bukittinggi: CV. Pustaka Indonesia.
- Erlinda, (2001). *Sosiologi Tari*, STSI Padangpanjang: Proyek Due Like.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003). *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: Manthili.
- Humardani, Gendon. (1990). *Pemikiran dan Kritiknya*, Surakarta: Pustaka STSI.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. (2002). *Teori Budaya*. Terjemahan Landung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Kayam, Umar. (1981). *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Erlangga.
- Maleong, Lexy J. (1999). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Penerbit P.T Remaja Rosdakarya.
- Malinowsky, (1980). *Sejarah Teori Antropologi 1*, Jakarta: UI Press.
- Murgiyanto, Sal. (1992). *Koreografi*, Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- _____. (2004). *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nasir, Muhamad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: GHA Indonesia, 1998.
- Sudarsono, (1997). *Tari Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek pengembangan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan dan departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiono, (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung Alfabeta.
- Sumaryono, (2003). *Restorasi Seni Tari Transformasi Budaya*, Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia 2003.

Web <http://limapuluhkota.go.id>.
<http://seputarpengetahuan.go.id>.
<http://TatariasdanBusana.go.id>

PETUNJUK PENULISAN DAN TATA CARA PENULISAN JURNAL MAPJ

1. Tulisan belum pernah dipublikasikan sebelumnya oleh Media atau Jurnal manapun, dan tidak mengandung unsur plagiat dengan dilampiri pernyataan tertulis dari penulis.
2. Tulisan merupakan hasil penelitian, dengan seni sebagai objek material.
3. Tulisan ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Jumlah kata 5000-6500, termasuk abstrak dan daftar pustaka. Tulisan diketik dengan tipe huruf *Cambria* ukuran 12, *Justify*, spasi 1,5 pada kertas ukuran kuarto (Nama pengarang, *abstract* dan teks menggunakan font 12).
4. Semua tulisan ditulis dalam bentuk esai dan berisikan:
 - a. Judul (Kompherensif dan Jelas. Judul tulisan, judul bagian, dan sub-bagian dicetak tebal. Judul Tulisan menggunakan ukuran font 14. Judul ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Judul tidak lebih dari 15 kata.
 - b. Nama dan Alamat Penulis tanpa gelar akademik. Alamat penulis ditulis di bawah Nama, berserta asal instansi dan alamat email yang aktif.
 - c. *Abstract* (masing-masing 100-150kata) menggunakan ukuran tulisan 12, spasi 1, ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Untuk abstract dilarang menggunakan google translate untuk menghindari kerancuan.
 - d. Kata kunci (*Keywords*) pada *Abstract* terdiri dari (3-5kata)
 - e. PENDAHULUAN memuat: (Latar Belakang Masalah dan Masalah yang dibicarakan).
 - f. TINJAUAN PUSTAKA
 - g. METODE
 - h. PEMBAHASAN
 - i. KESIMPULAN (mengemukakan jawaban atas permasalahan yang dijadikan fokus kajian/temuan yang memiliki nilai kemu-takhiran),
 - j. DAFTAR PUSTAKA, Referensi yang diacu harus dipakai dan tertera pada teks.
 - k. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan perut (*bodynote*), sedangkan keterangan penulis yang dirasa penting, seperti makna/arti dari istilah tertentu ditulis sebagai Catatan Belakang (*endnote*).
Contoh Bodynote: (Graham Bell,) untuk di akhir kalimat, (Bell,: 1997: 23-25) untuk di tengah kalimat.
5. Kutipan yang lebih dari empat baris, diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru. Kutipan yang kurang dari dua baris, dituliskan sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan di dalam teks dengan memakai tanda petik.
6. Penulis pada Daftar Pustaka sebagai berikut (Chicago Manual Of Style): nama penulis dengan format: nama belakang(.) nama depan(.)Judul buku dicetak miring, (sedangkan judul artikel ditulis di dalam tanda petik yang diikuti dengan judul jurnal, majalah atau buku bunga rampai yang dicetak miring)(.) Nama kota penerbit(:) Nama Penerbit(.) Tahun terbit(.). Daftar Pustaka ditulis dengan diurutkan secara alfabetis, dan kronologis. Contoh:
Abelard, Peter. (1971). *Peter Abelard's Ethics*. Edited and Translated by D.E. Lus-combe. Oxford: Clarendon Press,. (Buku)

- Anscombe, G.E.M. (1958). "Modern Moral Philosophy." *Philosophy* 33 :1-19. Publications (Artikel)
- Benjoseph, John J. (1935). "A Further Study of the Effect of Temperature on Crossing-Over." *American Naturalist* 69 : 187-92. (Artikel)
- King, Andrew J. (1976.) "Law and Land Use in Chicago: A Pre-history of Modern Zoning." Ph.D. diss., University of Wisconsin. (Tesis/Disertasi)
7. Bilamana tertera tabel, foto atau gambar, maka harus disertai keterangan akan nomor, judul foto, sumber serta tahun pengambilan atau pembuatan. Gambar harus jelas dan mewakili. Penulisan keterangan gambar menggunakan ukuran huruf 11pt.
 8. Tulisan dapat dikirim melalui email (Pascasarjanaisipp@gmail.com) dengan menggunakan pengolah data Microsoft Word, atau sejenis.
 9. Kepastian pemuatan tulisan diberitahukan secara tertulis lewat email atau sms. Tulisan yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan. Bilamana tulisan dicantumkan pada jurnal, maka penulis diwajibkan menandatangani persetujuan dengan pihak jurnal.
 10. Penulis diharapkan melakukan revisi tulisan sesuai kehendak mitrabetari dan redaksi
 11. Penulis yang artikelnnya dimuat akan mendapatkan dua eksemplar sebagai nomor bukti pemuatan dan tiga eksemplar cetak lepas.
 12. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan.
 13. Redaksi tidak menanggung isi dari tulisan artikel yang dipublikasikan, tulisan yang dipublikasikan tanggung jawab penulis.